

**TE DEUM:** Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan  
Volume 13, Nomor 1 (Desember 2023): 25-43  
ISSN 2252-3871 (print), 2746-7619 (online)  
<http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/index>  
DOI: <https://doi.org/10.51828/td.v13i1.328>

Submitted: 16-11-2023

Accepted: 25-12-2023

Published: 30-12-2023

## PENGHARAPAN DALAM PENDERITAAN: SUATU KAJIAN TEOLOGIS RATAPAN 3:22-32

### *HOPE IN SUFFERING: A THEOLOGICAL STUDY OF LAMENTATIONS 3:22-32*

**Robi Prianto,<sup>1\*</sup> Yohanes Hasiholan Tampubolon<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Studi Alkitab untuk Pengembangan Pedesaan  
Indonesia, Ciranjang  
*\*rpkgglob@gmail.com*

#### ABSTRACT

*Hope in suffering is an important theme in the Book of Lamentations. Even so, God has a plan for His people who are in suffering. Christians need to understand God correctly and rely on His faithfulness as the basis of hope. God's goodness, mercy, and grace set people free and show His goodness to all people, making sinners heirs of His kingdom. In God, mercy and grace unite, guiding His people to a firm hope. The method used is qualitative research with an exegetical approach. This research found that the key to maintaining hope in suffering is having an accurate understanding of God. Even though everything happens according to His will which is revealed through His revelation. God's faithfulness is the basis for hope in future blessings; it exceeds human understanding and gives spiritual power. Everyone who experiences trials, worries, or fears will find new hope and the joy of realizing that God is faithful.*

**Keyphrases:** *hope; suffering; God's faithfulness.*

#### ABSTRAK

Pengharapan dalam penderitaan menjadi tema penting dalam kitab Ratapan. Meskipun begitu, Allah memiliki rencana bagi umat-Nya yang berada dalam penderitaan. orang Kristen perlu memahami Allah dengan benar dan mengandalkan kesetiaan-Nya sebagai dasar pengharapan.



Kebaikan, belas kasihan, dan kasih karunia Allah memerdekakan manusia dan menunjukkan kebaikan-Nya kepada semua orang, membawa orang berdosa menjadi ahli waris kerajaan-Nya. Dalam Allah, belas kasihan dan kasih karunia menyatu, membimbing umat-Nya menuju harapan yang kokoh. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan eksegese. Penelitian ini menemukan bahwa kunci untuk tetap mempertahankan pengharapan dalam penderitaan adalah memiliki pemahaman yang akurat tentang Allah. Meskipun segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak-Nya yang diungkapkan melalui wahyu-Nya. Kesetiaan Allah menjadi dasar pengharapan akan berkat yang akan datang; hal ini melebihi pemahaman manusia dan memberi kekuatan spiritual. Setiap orang yang mengalami cobaan, kekhawatiran, atau ketakutan akan menemukan harapan yang baru dan sukacita ketika menyadari bahwa Allah adalah setia.

**Frasa kunci:** pengharapan; penderitaan; kesetiaan Allah.

## PENDAHULUAN

Setiap orang pasti menghadapi penderitaan, tanpa memandang seberapa saleh, beragama, atau tidaknya mereka. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan tentang makna penderitaan dalam hidup. Penderitaan, tentu saja, diiringi oleh perjuangan manusia untuk membebaskan diri dari kesengsaraan tersebut. Segala upaya untuk memahami penderitaan dan bencana dunia ini akan dinilai keberhasilannya berdasarkan kemampuannya memberikan penjelasan yang dapat diterima, mengapa penderitaan harus dialami, dan solusi apa yang diambil.

Bangsa Israel juga merasakan hal yang serupa, dan Alkitab mencatat banyak bukti tentang penderitaan mereka. Beberapa kitab, seperti kitab Ratapan, secara khusus mengulas pengalaman ini. Meskipun mereka adalah bangsa pilihan Allah (Kej. 17:7), itu tidak menjamin mereka terhindar dari penderitaan. Kitab Ratapan menggambarkan perjuangan dan reaksi orang-orang Israel, terutama penulisnya, terhadap penderitaan dan hukuman yang menimpa mereka. Bangsa Israel melakukan introspeksi dan berusaha mencari makna dari malapetaka yang mereka hadapi (Rat. 3:39-42), lalu semua refleksi itu mereka sampaikan kepada Allah.<sup>1</sup>

Pilihan yang diambil di tengah penderitaan dapat berdampak besar pada perjalanan hidup seseorang. Hal menarik dalam kitab Ratapan adalah

---

<sup>1</sup> Denis Green, *Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000), 171.

adanya keputusan yang dianggap tepat ketika menghadapi penderitaan, yaitu hidup dengan harapan kepada Tuhan. Khusus dalam tulisan ini, akan mengulas keterkaitan antara penderitaan dan pengharapan dilihat dari sudut pandang kitab Ratapan.

Menurut Mark Vroegop Yeremia tidak hanya mengekspresikan kesedihan dan kekecewaannya. Yeremia menggunakan ratapan untuk mengarahkan hatinya kepada apa yang Yeremia yakini sebagai kebenaran, meskipun kenyataan yang Yeremia lihat berbeda. Yeremia menyatakan bahwa meskipun Yerusalem hancur, Allah tetap berkuasa. Meski Yehuda mengalami kehancuran, kasih Allah tak pernah berakhir. Kesetiaan Allah sungguh besar. Inilah kekuatan ratapan dalam Alkitab. Ratapan tidak hanya mencerminkan penderitaan yang dirasakan, tetapi juga menjadi dasar bagi hati setiap orang untuk percaya pada kebenaran, meskipun dalam situasi sulit. Ratapan membantu membentuk keyakinan orang Kristen pada Firman Tuhan, memulihkan harapan. Ratapan juga memperkuat setiap orang Kristen, mengingatkan bahwa kasih Allah selalu baru setiap hari.<sup>2</sup>

Menurut Samgar Setia Budhi dan kawan-kawan Kitab Ratapan berisi keluhan dan ratapan yang diutarakan oleh penulis atas nama bangsanya, merespons penderitaan akibat murka Allah. Kitab Ratapan mencerminkan penyesalan umat Allah karena hukuman yang mereka terima akibat dosa dan pemberontakan terhadap Allah. Dalam ratapan ini, mereka mengakui kesalahan mereka dan berharap akan pemulihan Allah melalui kasih setia, rahmat, dan kesetiaan-Nya.<sup>3</sup>

Dengan keyakinan yang teguh bahwa "segala sesuatu berasal dari Dia, dan oleh Dia, dan untuk Dia; kepada-Nyalah segala kemuliaan sampai selama-lamanya" (Rm. 11:36), sikap yang benar terhadap penderitaan membantu orang Kristen menjalani hidup yang penuh rasa syukur dan memuliakan Allah. Penting diingat bahwa mengatasi penderitaan bukanlah perkara yang mudah. Hal ini terlihat jelas dalam perjalanan manusia yang terus berjuang melawan penderitaannya sendiri. Meskipun manusia mungkin lemah, Allah tetap Mahakuasa. Manusia tidak mampu mengatasi penderitaan hanya dengan kekuatannya sendiri, tetapi jika hidup bersama Allah, di balik penderitaan itu tersimpan kemuliaan Ilahi. Pertanyaan yang

---

<sup>2</sup> Mark Vroegop, *Awan Gelap Belas Kasihan Melimpah: Menemukan Keanggunan dari Ratapan* (Jakarta: Omid Publishing House, 2021), 130.

<sup>3</sup> Samgar Setia Budhi, Farel Yosua Sualang, dan Triyono Surahmiyoto, "PENGHARAPAN DI TENGAH PENGHUKUMAN: SEBUAH TEOLOGI KITAB RATAPAN," *Jurnal Misioner* 1, no. 2 (24 November 2021): 201–2, <https://doi.org/10.51770/jm.v1i2.29>.

muncul adalah, bagaimana seharusnya hidup dengan harapan kepada Tuhan di tengah-tengah penderitaan?

Teodisi retribusi menganggap penderitaan sebagai kutukan atau hukuman Allah.<sup>4</sup> Pendapat ini didukung dengan bangsa Israel ketika mereka gagal mematuhi Taurat, maka kesengsaraan akan menimpa mereka sebagai hukuman dari Tuhan. Dalam teodisi retribusi, Tuhan tidak menciptakan penderitaan namun manusia bertanggung jawab atas penderitaan tersebut ketika mereka menggunakan kehendak bebasnya untuk membuat pilihan buruk yang bertentangan dengan kehendak Tuhan (lihat Kej. 2-3). Teodisi pendidikan berpendapat bahwa pengalaman penderitaan bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan.<sup>5</sup> Penderitaan membuat seseorang semakin mengerti sikap pengorbanan diri, keberanian, ketekunan, kasih sayang dan keberpihakan pada korban dari situasi atau keadaan. Sebuah contoh dalam Perjanjian Lama dapat ditemukan dalam kitab Ayub. Ada juga yang menganggap penderitaan adalah pekerjaan misterius dari Allah yang tidak dapat dipahami oleh pikiran manusia. Laato dan de Moor menyatakan bahwa seluruh Ratapan adalah contoh misteri penderitaan model demikian.<sup>6</sup> Yang terakhir, menganggap penderitaan didasarkan pada determinisme manusia, atau semacam respons fatalis terhadap penderitaan yang mana penderitaan disebabkan oleh nasib.<sup>7</sup> Qohelet adalah tempat terdekat yang dapat kita temukan dalam PL yang mungkin menganut pandangan deterministik ini. Dari berbagai pandangan mengenai penderitaan, artikel ini mengusulkan satu konsep pengharapan dalam penderitaan. Manusia makhluk yang mencari harapan dan makna hidup kepada Allah sebagaimana ditegaskan dalam Ratapan 3:22-23, tanpa pengharapan, penderitaan sulit untuk dilewati. Pengharapan yang seharusnya dimiliki adalah pengharapan yang mampu memberikan dorongan dan kekuatan untuk melakukan perubahan, baik secara pribadi maupun bersama-sama. Pengharapan tersebut tidak hanya sekadar keyakinan bahwa masa depan akan menjadi lebih baik, tetapi juga menjadi sumber motivasi untuk bertindak dalam menghadapi tantangan.

<sup>4</sup> Elizabeth Boase, "Constructing Meaning in the Face of Suffering: Theodicy in Lamentations," *Vetus Testamentum* 58, no. 4/5 (2008): 461.

<sup>5</sup> Joseph Onuche dan Jonathan Aminu, "The Problem of Evil and Theodicy," *BTSK Insight*, no. 13 (2016): 68.

<sup>6</sup> Antti Laato dan Johannes C. de Moor, *Theodicy in the World of the Bible* (Leiden: Brill, 2003).

<sup>7</sup> Laato dan Moor.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai yaitu metode Eksegesis.<sup>8</sup> Eksegesis berasal dari kata Yunani yang memiliki arti mengeluarkan; atau membawa keluar.<sup>9</sup> Kata tersebut juga berarti komentar atau penafsiran Alkitab untuk menguraikan hal-hal yang tidak jelas dan mencari hubungan antara suatu kata, ayat atau bagian, dengan kata, ayat, atau bagian lainnya dalam rangka menentukan maknanya.<sup>10</sup> Tentunya dalam artikel ini menggunakan Alkitab sebagai sumber utama. Selain itu, juga menggunakan buku-buku tafsiran, jurnal, skripsi dan buku-buku teologi Kristen lainnya dan juga sumber internet yang terpercaya yang mendukung dalam penelitian. Metode Eksegesis menjawab pertanyaan apakah maksud dari penulis kitab; dalam hal ini berkaitan dengan apa yang penulis telah katakan atau isinya dan mengapa penulis mengatakan hal itu pada waktu tersebut (konteks sastra) sejauh yang dapat diketahui akibat perbedaan waktu, bahasa dan budaya dengan masa kini.<sup>11</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### LATAR BELAKANG KITAB RATAPAN

Pada bulan kelima tahun ke-19 pemerintahan Raja Nebukadnezar dari Babel, pasukan Babel di bawah pimpinan Nebu Zardan masuk ke Yerusalem. Mereka membakar rumah TUHAN, rumah raja, dan semua rumah penting di kota. Tembok-tebok Yerusalem juga dihancurkan, dan sisa penduduk yang masih ada, termasuk yang menyerah kepada Babel, dibawa sebagai tawanan ke Babel. Kejadian ini terjadi pada tahun 587 SM, seperti yang dicatat dalam Kitab Raja-Raja. Ratapan juga memberikan pemahaman lebih dalam tentang kejadian ini, menggambarkan kekejaman selama pengepungan dan memberikan makna spiritual dari jatuhnya kota tersebut. Bagi orang-orang terpilih oleh Tuhan pada waktu itu, ini berarti kehilangan semua simbol khusus yang menunjukkan pemilihan mereka oleh

<sup>8</sup> Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris – Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 132.

<sup>9</sup> Robi Prianto, Hesron Yuswanto, dan Yohanes Hasiholan Tampubolon, “‘Takut akan Tuhan’ sebagai dasar pertumbuhan spiritualitas remaja Kristen,” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (28 Desember 2022): 52, <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.242>.

<sup>10</sup> W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 91.

<sup>11</sup> Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis: Sebuah Buku Pegangan Bagi Mahasiswa dan Pelayanan Gereja*, Edisi Ketiga (Malang: Literatur SAAT, 2011), 1.

Tuhan, seperti kota, tembok, raja, imam, nabi, dan tanah mereka. Semua tanda-tanda yang memberikan kepastian pada keyakinan mereka telah hilang.<sup>12</sup>

Kitab ini menjadi sumber penghiburan dengan kejujuran dan kelengkapan yang dimilikinya. Kitab ini tidak hanya mencerminkan kesedihan, tetapi juga mengakui realitas. Ratapan bukanlah usaha untuk mencari arti dari bencana, karena para nabi Israel sebelumnya telah meramalkan kehancuran dan hukuman Allah atas dosa-dosa. Ini adalah pengakuan atas dosa manusia, mengakui kebesaran Allah dan keadilan hukuman-Nya. Ratapan juga menyiratkan harapan dengan mengakui bahwa belas kasihan Allah masih berlangsung, meskipun sejarah bangsa tersebut tidak memberikan harapan pasti. Inti dari kitab ini adalah ekspresi harapan yang tetap hidup. Ratapan tidak segera menghapus penderitaan, melainkan menunjukkan bahwa harapan dapat ditemukan melalui pengharapan kepada Allah. Kitab ini memberikan contoh dari orang yang menderita namun tetap yakin pada belas kasihan Allah. Sebagai serangkaian puisi yang diatur dengan seni, Ratapan menyampaikan berbagai makna melalui belas kasihan Allah. Sebagai karya seni puisi, maknanya tidak dapat sepenuhnya dijelaskan tanpa mempertimbangkan bentuk puisi itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman lebih lanjut tentang makna kitab ini dapat ditemukan dalam komentar yang menyertai puisi-puisi tersebut.<sup>13</sup>

Penulis Kitab Ratapan menurut Matthew Henry adalah nabi Yeremia. Yeremia menggambarkan kesedihannya atas kehancuran Yehuda dan Yerusalem. Melalui nubuat dan kisah sejarah, Yeremia menyampaikan perasaannya ini dengan harapan memperkuat keyakinan bangsanya. Meskipun tidak menginginkan masa sulit itu datang, pikiran tentang hal itu membuatnya sangat bersedih. Sebelum bencana tersebut terjadi, Yeremia sudah merasakan kesedihan yang mendalam. Meskipun melihat masalah dari kejauhan, Yeremia berharap bisa menangis sebanyak mungkin, seolah-olah air matanya tak pernah berhenti mengalir. Ketika bencana benar-benar melanda adalah bukti bahwa Yeremia merupakan seorang nabi yang benar, bukan hukuman bagi mereka yang menuduhnya palsu, Yeremia justru sangat terpukul. Dalam konteks ini, sikapnya jauh lebih mulia daripada sikap Yunus terhadap Niniwe.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Delbert R. Hillers, ed., *Lamentations: a new translation with introduction and commentary*, 2nd rev. ed, The Anchor Bible, v. 7A (New York: Doubleday, 1992), xv.

<sup>13</sup> Hillers, xvi–xvii.

<sup>14</sup> Matthew Henry, “TEXT COMMENTARIES” (Blue Letter Bible, t.t.), <https://www.blueletterbible.org/commentaries/mhc/>.

Bagi orang-orang Yehuda, jatuhnya Kota Yerusalem memiliki arti yang lebih dalam daripada sekadar kehilangan ibu kota mereka. Yerusalem bukan hanya kota biasa, tetapi juga tempat suci bagi mereka karena di sana terdapat Bait Allah. Ketika kota itu dihancurkan dan Bait Allah dibakar, orang-orang Yehuda menyadari bahwa itu adalah tanda bahwa Allah telah meninggalkan mereka dan menyerahkan mereka kepada musuh. Ratapan ini bukan hanya tentang kesedihan atas penderitaan dan penghinaan yang dialami oleh bangsanya, tetapi juga tentang penolakan Allah terhadap mereka akibat dosa-dosa yang mereka lakukan.<sup>15</sup>

Kitab Ratapan Yeremia yang berjumlah lima pasal dan dalam Alkitab Ibrani ditempatkan di antara Ketuvim (Mazmur dan lain-lain), antara Kitab Rut dan Pengkhotbah. Orang Yahudi biasanya membaca Kitab Ratapan di sinagoge pada hari kesembilan bulan Ab, yang merupakan hari puasa untuk mengenang kehancuran kota mereka. Sebagaimana disebutkan di 2 Tawarikh 35:25, Yeremia menuliskan ratapan atas kematian Raja Yosia, dan di Israel diatur agar para penyanyi wanita berbicara tentang raja itu dalam ratapan. Kemungkinan besar, dalam Ratapan ini, banyak ungkapan asli dari Elegi Yeremia yang mengenai Raja Yosia diterapkan, tetapi sekarang dihubungkan dengan bencana yang lebih luas yang menimpa seluruh negeri, dengan kematian Raja Yosia menjadi pertanda awalnya. Dengan demikian, dalam Ratapan 4:20, yang awalnya berkaitan dengan Yosia, sekarang diaplikasikan bukan hanya pada dirinya, melainkan juga pada takhta Yehuda secara umum, yang akhirnya diwakili oleh Raja Zedekia yang baru saja ditawan. Bahasa yang digunakan untuk menggambarkan Yosia terlalu kuat jika hanya diterapkan pada Zedekia, kecuali jika melihatnya sebagai perwakilan dari mahkota secara keseluruhan. Adalah wajar untuk menyatukan ungkapan Elegi mengenai Yosia dalam ratapan-ratapan yang lebih umum, karena kematiannya menjadi tanda bencana terakhir yang menghancurkan bangsa mereka.<sup>16</sup>

Dalam Perjanjian Lama kata yang digunakan untuk menyatakan penderitaan atau kesusahan yaitu *'ōnîy* (עֲוִיָּה). Dalam beberapa konteks, kata ini dapat merujuk pada penderitaan fisik, emosional, atau rohaniah yang dialami oleh seseorang atau suatu bangsa.<sup>17</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar

<sup>15</sup> *Handbook to the bible: Pedoman Lengkap & Pendalaman Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 463.

<sup>16</sup> Robert Jamieson, A.R. Fausset, dan David Brown, "Introduction to Lamentations" (Blue Letter Bible, t.t.), <https://www.blueletterbible.org/commentaries/jfb/>.

<sup>17</sup> "Lexicon :: Strong's H6040 - 'ōnî," *Blue Letter Bible* (blog), t.t., <https://www.blueletterbible.org/lexicon/h6040/kjv/wlc/0-1/>.

Bahasa Indonesia, kata penderitaan berasal dari kata derita, lalu ditambahkan awal dan akhiran sehingga diartikan sebagai keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung.<sup>18</sup> Jika melihat kata yang digunakan dalam Perjanjian Lama untuk penderitaan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penderitaan yang dialami oleh manusia tidak hanya terbatas pada penderitaan lahiriah semata, tetapi juga mencakup penderitaan mental. Bahkan orang yang mengalami gangguan kejiwaan juga dapat dianggap sebagai orang yang sedang menderita.

Penderitaan manusia bukanlah sesuatu yang sederhana. Dalam Alkitab, penderitaan dianggap sebagai masalah serius dalam dunia, karena tidak hanya dialami oleh sekelompok orang tertentu, melainkan melibatkan setiap individu. Jika melihat awal penciptaan (Kej. 1:31), Allah menciptakan dunia tanpa ada penderitaan, namun masuknya dosa menyebabkan seluruh ciptaan mengalami penderitaan, konflik, rasa sakit, kehancuran, dan bahkan kematian (Rm. 8:23; 1 Kor. 15:26). Manusia menderita karena hawa nafsu yang mengendalikan mereka. Hal ini juga terbukti dalam banyak kisah dalam Alkitab, di mana kerusakan manusia dan penderitaannya disebabkan oleh hawa nafsu mereka sendiri.

Penderitaan adalah situasi sulit dan berbahaya yang dialami oleh manusia. Tidak seorang pun bisa menghindar dari pengalaman penderitaan dalam hidupnya, meskipun banyak yang mencoba mengatasinya. Penderitaan dianggap sebagai bagian dari kehidupan yang sulit dijelaskan dan selalu ada dalam kehidupan manusia. Ini adalah kenyataan bahwa setiap orang menghadapi masalah. Manusia tidak dapat lepas dari penderitaannya sendiri, menunjukkan bahwa manusia memerlukan kekuatan yang lebih tinggi, yaitu Allah untuk membebaskannya dari penderitaan.<sup>19</sup>

## EKSEGESIS TEKS

Tema utama dalam kitab Ratapan adalah duka cita atas penderitaan bangsa Yehuda yang terjerumus dalam dosa dan kehancuran Bait Allah, menyebabkan datangnya hukuman dari Allah kepada Israel.<sup>20</sup> Leland Ryken menjelaskan bahwa Yerusalem memiliki peran penting dalam sejarah perjanjian dan menjadi pusat kesadaran keagamaan bagi orang beriman di

<sup>18</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (blog), t.t., <https://kbbi.web.id/derita>.

<sup>19</sup> David B. Biebel, *Kebaikan Allah vs Penderitaan: Suatu kajian Praktis Tentang Kebaikan Allah dalam Penderitaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 16.

<sup>20</sup> Jeane Ch. Obadja, *Survei Ringkasan Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2014), 131.



setiap zaman. Ketika rencana penebusan diungkapkan dalam Alkitab, Yerusalem menjadi simbol utama kepercayaan Israel bahwa Allah memerintah di dunia ini. Yerusalem juga mencerminkan harapan besar Israel akan kelangsungan kerajaan. Beberapa penafsir juga melihat Yerusalem sebagai kota yang dipilih oleh Daud sebagai tempat permanen bagi para raja (2Sam. 5:6-10; 1Taw. 11:4-9).<sup>21</sup>

Selain menjadi pusat pemerintahan, Yerusalem juga memiliki peran penting sebagai pusat ibadah kepada YHWH. Gaya penulisan dalam Kitab Ratapan sangat menekankan penderitaan yang dialami pada masa tersebut. Setiap bagian dalam pasal-pasal nya menggambarkan betapa sulitnya keadaan saat itu. Karakteristik yang sangat mencolok dalam pasal 3:21-32 adalah ekspresi emosional, kekuatan, dan kedalaman.<sup>22</sup>

Adapun kata 'ōnîy (׀נִי) berasal dari akar kata 'anâ/ ׀נא yang memiliki arti yaitu menindas secara harfiah atau kiasan, transitif atau intransitif dalam berbagai aplikasi, seperti yang berikut: merendahkan diri, menyesali (diri), menjawab, mendisiplinkan diri, bersikap keras terhadap diri sendiri, menajiskan, melatih, memaksa, kelembutan, merendahkan diri, menyakiti, merampok, menyanyi, berbicara, tunduk, melemahkan, dan dalam segala cara.<sup>23</sup> Penggunaan kata 'ōnîy (׀נִי) di dalam Alkitab sebanyak 37 kali. Kata 'ōnîy (׀נִי) merujuk kepada kesengsaraan (32x), kesusahan (3x), tertimpa musibah (1x), variasi (1x). Dalam Kitab Ratapan dipakai sebanyak 5 kali (1:3; 1:7; 1:9; 3:1; 3:19).<sup>24</sup>

Berdasarkan Kitab Ratapan, alasan utama penderitaan orang Israel adalah karena murka Tuhan terhadap dosa mereka. Karena kelalaian dan kejahatan bangsa Israel, Allah murka dan hal ini tercatat hampir di setiap pasal dalam Kitab Ratapan. Yeremia sangat bersedih melihat keadaan ini, mulai dari kelaparan yang bahkan beberapa penafsir menyatakan bahwa beberapa orang menjadi kanibal, ketidakadilan dalam sistem hukum, kerja paksa, dan berbagai bentuk penindasan sebagai budak di tempat pembuangan. Penting untuk dicatat berdasarkan pandangan para ahli bahwa orang-orang Israel yang paling menderita saat itu adalah yang masih tinggal di Yerusalem.<sup>25</sup> Meskipun pasal pertama kitab ini berisi keluhan tentang penderitaan akibat murka Allah terhadap dosa-dosa Israel pada

<sup>21</sup> Leland Ryken, *Kamus Gambaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2011), 1226.

<sup>22</sup> Robert M. Paterson, *Kitab Ratapan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 5.

<sup>23</sup> "Lexicon Strong's H6031 - 'ānâ," diakses 10 November 2023, <https://www.blueletterbible.org/lexicon/h6031/>.

<sup>24</sup> "Lexicon :: Strong's H6040 - 'ōnî."

<sup>25</sup> Robert M. Paterson, *Kitab Ratapan*, 62.

masa itu, kitab ini juga mengandung seruan dari Yeremia yang menegaskan keyakinannya akan adanya pengharapan dan keselamatan dari Allah. Meskipun menghadapi penderitaan yang dahsyat, kitab ini membangkitkan ingatan akan pertolongan dan rahmat Allah kepada bangsa itu di masa lalu. Pada pasal 3, kitab ini mengungkapkan tujuan besar Allah terhadap umat-Nya, yaitu untuk memulihkan pengharapan umat Israel agar kembali kepada-Nya dengan iman yang benar dan menjalani hidup sesuai dengan hukum-hukum yang telah diberikan-Nya kepada bangsa itu.

Ratapan 3:21-32 menyampaikan pesan tentang harapan. Harapan ini tak bisa terwujud tanpa campur tangan Tuhan yang mengontrol segalanya dan menciptakan masa depan. Eugene Paterson membedakan antara dua kata yang sering disamakan, yaitu menginginkan dan mengharapakan. Menginginkan adalah keinginan manusia terhadap masa depan, sementara pengharapan adalah kehendak Allah yang muncul dalam masa yang akan datang. Jadi, bagian ini memuat harapan terhadap masa depan Israel yang berasal dari kehendak Allah sendiri.<sup>26</sup> Beberapa bukti bahwa penderitaan Yehuda mengandung unsur-unsur harapan dari Allah dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **Kesetiaan Allah yang tidak Berubah**

Sifat Allah yang menonjol dalam kitab Ratapan 3:22-23 sangat mencolok. Penulis kitab Ratapan menegaskan tanda harapan terhadap penderitaan Israel pada masa itu hanya dapat ditemukan di dalam Tuhan. Dalam Ratapan 3:22-23, kata "tak berkesudahan" (IB), yang dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *lō' tamam/לֹא תָמַם* yang berarti tidak akan pernah berakhir." Sedangkan dalam terjemahan King James Version (KJV) menggunakan kata "*not consumed*" (tidak habis). Kata ini menggambarkan bahwa kasih setia Allah itu tidak ada batasnya dan terus-menerus. Penulis kitab Ratapan benar-benar mengakui bahwa rahmat Allah tidak pernah habis. Dalam ayat ini, penulis menggunakan kata-kata yang lebih khusus dan menarik jika dibandingkan dengan terjemahan lainnya. Penulis Kitab Ratapan menyebut sifat kasih Allah dengan kata *tender mercy* (belas kasihan yang lembut). Meskipun penulis mengalami banyak kesulitan seperti penindasan, kekerasan, pembuangan, dan kehilangan, penulis Kitab Ratapan tetap percaya bahwa *YHWH* adalah Allah yang penuh belas kasihan yang lembut. Ratapan 3:23 menegaskan bahwa kasih Allah tidak hanya tidak pernah habis, tetapi juga selalu baru setiap pagi. Bahkan, dalam

<sup>26</sup> *Pola Hidup Kristen Penerapan Praktis* (Malang: Gandum Mas, 2016), 312.

terjemahan Ibrani, penekanannya adalah bahwa kasih itu banyak atau tidak terhitung jumlahnya.<sup>27</sup>

Ketika berbicara tentang kasih setia Allah, itu berarti cinta Allah yang setia, setiap saat, dan tidak pernah berubah (bnd. Hos. 2:18). Konsep ini seringkali terkait erat dengan perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya. Menurut Paterson, kata rahmat dalam bahasa Ibrani, dalam bentuk jamaknya, memiliki makna yang mirip dengan kata rahim. Ini mungkin menggambarkan betapa kasih Allah serupa dengan kasih seorang ibu.<sup>28</sup> Ketidakberubahan Allah adalah bagian dari kesempurnaan-Nya. Dengan Allah, tidak ada perubahan, baik dalam eksistensi maupun dalam segala kesempurnaan-Nya, termasuk kesetiaan-Nya (bnd. Kel. 3:14; Mzm. 102:26-28; Mal. 3:6; Rm. 1:3; Ibr. 1:11-12). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak dapat berubah, dan ini merupakan bukti yang menentang ajaran Pelagian dan Armenian yang mengatakan bahwa Allah bisa mengalami perubahan. Hal ini juga menolak pandangan Panteis yang menyebutkan bahwa Allah adalah suatu proses yang menjadi kekal, bukan keberadaan yang kekal.<sup>29</sup>

Jadi, gagasan bahwa kesetiaan Allah dapat berubah tidak mungkin terjadi, karena sifat dasar Allah adalah setia dan tidak berubah. Allah adalah sumber kesetiaan yang mutlak, dan karena itu, kesetiaan-Nya kepada manusia tetap konsisten dan abadi tanpa pernah berubah.

### Pengharapan dengan Ketaatan

Ratapan 3:25 mencerminkan sikap aktif untuk menanti Tuhan dan mencari-Nya. Ini menunjukkan bahwa pengharapan bukan hanya bersifat pasif, tetapi melibatkan tindakan nyata seperti menanti dan mencari Allah. Dengan demikian, dalam konteks ini, Kitab Ratapan 3 memberikan lebih dari sekadar keyakinan bahwa masa depan akan menjadi lebih baik. Ayat-ayat tersebut juga memberikan motivasi dan kekuatan untuk bertindak, dengan percaya bahwa Allah adalah sumber utama kekuatan dalam menghadapi tantangan dan melakukan perubahan baik secara pribadi maupun bersama-sama.

Ayat ini mencerminkan suatu pemahaman teologis dalam konteks sejarah kehancuran Yerusalem. Meskipun umat Israel mengalami

---

<sup>27</sup> "Lamentations 3, King James Version (KJV)," diakses 10 November 2023, <https://www.blueletterbible.org/kjv/lam/3/1>.

<sup>28</sup> Robert M. Paterson, *Kitab Ratapan*, 50.

<sup>29</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 93.

konsekuensi dari pelanggaran perjanjian dan merasakan kehancuran yang parah, terdapat suatu harapan bahwa Allah tetap baik bagi mereka yang menanti dan mencari-Nya.

### **Kebaikan Allah yang Tidak Berkesudahan**

Ratapan 3:25 menggambarkan kebaikan Allah dengan *a good thing* (kebaikan, kebajikan). Namun, yang menarik di sini adalah bahwa kebaikan Allah ini hanya diperuntukkan bagi orang yang mencari-Nya. Dalam terjemahan KJV menggunakan kata “*to the soul that seeketh him*”, sedangkan bahasa Ibrani kata “mencari dia” menggunakan kata *dāraš* yang berasal dari akar kata yang bermakna dengan benar, langkah atau upaya seringkali mengikuti (untuk mengejar atau mencari); secara tersirat, merujuk pada upaya mencari atau meminta; khususnya dalam konteks beribadah, memiliki makna meminta, bertanya, atau melakukan penyelidikan.<sup>30</sup> Penulis kitab Ratapan menyadari dalam ratapannya bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan pertolongan adalah dengan kembali kepada Allah dan berharap pada-Nya. Jadi, makna pengharapan di bagian ini bersyarat, hanya berlaku bagi orang yang mau berharap dan mencari Tuhan. Penulis Kitab Ratapan menyadari bahwa dari manusia sendiri tidak akan ada pertolongan. Ratapan 3:24, 26 menegaskan hal ini, dengan menunjukkan bahwa penulis Kitab Ratapan berusaha mencari pengharapan atas kesengsaraan dengan bersandar kepada Tuhan.

Dalam ayat tersebut, terdapat kata kerja "menunggu dan berharap." Artinya, ayat tersebut menyoroti bahwa Allah memiliki suatu rencana dan tujuan tertentu yang akan terlaksana. Menurut Paterson, frasa "yang berharap kepada-Nya" bisa diartikan sebagai "mereka yang menunggu sambil berharap hingga Tuhan mewujudkan rencana-Nya" (bnd. Yes. 40:31; Mrk. 13:32-37).<sup>31</sup> Keadaan menunggu tidak berarti bahwa Allah membiarkan seseorang menderita. Sebaliknya, Allah mengenal dan mengetahui cara untuk memberikan pertolongan dan pemulihan kepada setiap orang.

Kebaikan tidak terbatas dari Allah adalah cara-Nya menunjukkan perhatian kepada manusia, mirip seperti kasih seorang ibu dan bapa. Seperti yang disampaikan dalam Yesaya 49:15, "Bisakah seorang ibu melupakan bayinya? Meskipun bisa, Aku tidak akan melupakan kamu." Selain itu,

<sup>30</sup> “Lexicon Strong’s H1875 – *dāraš*,” diakses 10 November 2023, <https://www.blueletterbible.org/lexicon/h1875/>.

<sup>31</sup> Robert M. Paterson, *Kitab Ratapan*, 51.

Mazmur 103:13 menyatakan, "Seperti seorang ayah yang menyayangi anak-anaknya, begitulah Tuhan menyayangi orang yang takut kepada-Nya." Namun, kebaikan dan kelembutan Allah melebihi hubungan orangtua dan anak. Kebaikan dan kelembutan Allah mencakup semua orang dan tidak membedakan (Mat. 3:35). Terpenting harus diingat adalah sifat kebaikan dan kelembutan Allah bukanlah atribut yang dapat berubah, melainkan kekal (Yes. 9:5).<sup>32</sup>

Matthew Henry berpendapat bahwa bagi mereka yang bersama Allah, kepercayaan kepada-Nya selalu memiliki makna. Allah baik kepada semua orang, dan kasih-Nya melibatkan seluruh ciptaan-Nya, memberikan kebaikan kepada setiap makhluk. Namun, Allah memiliki kebaikan khusus bagi mereka yang menantikan dan mencari-Nya. Matthew Henry mengajarkan bahwa walaupun orang-orang yang setia kepada Allah mungkin menghadapi kesulitan dan keselamatan yang terasa lama datangnya, mereka harus sabar menantikan Allah dan kemurahan-Nya. Selama menanti, mereka juga harus mencari-Nya melalui doa, yang akan membantu melatih kesabaran. Bagi mereka yang menantikan dan mencari Allah, Dia akan menunjukkan kebaikan hati-Nya yang luar biasa. Mereka yang tetap dalam harapan dan ketenangan, meskipun dihadapkan pada kesulitan yang sulit, akan merasakan manfaatnya. Berharap dan menantikan keselamatan dari Allah adalah tugas umat Allah, dan ini akan memberikan penghiburan dan kepuasan yang tak terkatakan. Meskipun terasa lama datangnya, mereka harus bersikap pasrah, mengikuti perintah Allah, dan yakin bahwa kehendak-Nya akan terlaksana. Dengan mengingat hal ini, umat Allah dapat memiliki harapan bahwa akhirnya segalanya akan berakhir dengan baik.<sup>33</sup>

### Pengampunan Allah yang Memerdekakan

Ratapan 3:31 menggambarkan mengenai pengampunan Allah yang memerdekakan. Dalam KJV dan NIB, kata tertolak menggunakan terjemahan *not cast*. Di versi TB, kata yang digunakan adalah "mengucilkan." Dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *zānah* yang berarti yaitu menyingkirkan, menolak, dan meninggalkan. Meskipun demikian, ketiga kata tersebut sejalan dalam menyampaikan pesan tentang kerelaan Allah terhadap orang berdosa. Pesan ini semakin ditegaskan dengan kata

<sup>32</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, tetapi Pantang Berdian Diri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 140–41.

<sup>33</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yeremia 25-52, Ratapan* (Surabaya: Momentum, 2017), 1077–78.

selanjutnya, terjemahan diterjemahkan sebagai *forever*. Namun, perlu ditekankan bahwa arti kata ini dalam bahasa Ibrani mencakup tiga makna, yaitu *long duration*, *antiquity*, *futurity* (durasi yang panjang, zaman dahulu, masa depan). Kata ini tidak hanya merujuk pada masa depan, melainkan mencakup seluruh rentang waktu dari masa lalu hingga masa depan. Dalam konteks ini, kekekalan Allah tetap konstan, dan Allah tidak berubah dalam memberikan pengampunan-Nya, meskipun adakalanya hukuman diberikan. Oleh karena itu, hukuman bukanlah untuk selamanya menolak orang berdosa, melainkan Allah senantiasa menyediakan pengampunan bagi mereka yang mencari-Nya. Sebab-Nya, tidak untuk selamanya orang miskin dilupakan, dan tidak untuk selamanya harapan orang sengsara hilang (Mzm. 9:18).

Istilah dosa kini menjadi umum di kalangan Kristen, sudah menjadi sesuatu yang akrab. Tetapi, perlu dipahami bahwa dalam konteks Alkitab, arti dari dosa lebih dalam dan melibatkan banyak hal. Dosa tidak selalu terwujud sebagai kejahatan, melainkan mencakup segala bentuk perbuatan jahat. Menurut penjelasan G.C. van Niftrik, sebaiknya orang Kristen tidak mengajarkan dosa sebagai pelanggaran aturan atau kebiasaan etika manusia saja, melainkan sebagai istilah teologi yang berkaitan langsung dengan hubungan antara manusia dan Allah.<sup>34</sup>

Pengampunan Allah, yang memberikan kebebasan, akan semakin terlihat melalui kematian Kristus. Kristus memberikan pendamaian bagi orang berdosa dan mengatasi kekuatan kematian. Di tempat yang disebut Golgota, orang Kristen menemukan dua kebenaran yang tak terpisahkan: pertama, di hadapan Allah, semua manusia adalah berdosa; dan kedua, bahwa semua dosa itu telah diampuni. Kekudusan Allah tetap utuh dan tidak terpengaruh oleh segala bentuk dosa karena Allah adalah Yang Maha Kudus.<sup>35</sup>

Yeremia mengajarkan mengenai kesabaran dalam menghadapi penderitaan yang Allah berikan. Yesus sendiri mencontohkan kesabaran ini ketika Yesus menerima penderitaan di atas kayu salib dengan damai. Penderitaan bukanlah kekal, dan Allah menggunakan hikmat-Nya untuk memberikan belas kasihan kepada umat-Nya. Meskipun Allah memberikan disiplin, Allah tidak senang menyiksa umat-Nya. Allah sebagai Bapa yang penuh kasih menggunakan kedisiplinan-Nya untuk kebaikan dan

<sup>34</sup> G. C. van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 467.

<sup>35</sup> G. C. van Niftrik dan B. J. Boland, 467.

penyelamatan, bukan untuk memuaskan diri-Nya sendiri. Allah menolak tindakan yang mencabut hak asasi manusia di hadapan-Nya. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen harus memahami bahwa Allah tidak pernah menghukum secara tidak adil.<sup>36</sup>

Melalui penderitaan yang dialami, bangsa Israel menyadari bahwa hukuman yang mereka terima adalah akibat dari melanggar hukum Allah. Oleh karena itu, mereka merasa perlu untuk berdamai dengan Allah, yang dapat terwujud melalui pengampunan-Nya. Bagi orang Kristen, konsep perdamaian bukanlah hal baru. Ketika Tuhan Yesus memulai pelayanannya, Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya tentang pentingnya hidup berdamai dengan Allah dan sesama. Bahkan, Tuhan Yesus menegaskan bahwa mengasihi Allah juga berarti mengaplikasikan kasih tersebut kepada sesama manusia. Seorang Kristen tidak dapat mengasihi Allah sambil membenci sesama manusia, dan sebaliknya. Prinsip dasar dalam ajaran Kristen adalah menjaga keseimbangan hubungan antara Allah (vertikal) dan manusia (horizontal). Orang Kristen diajarkan untuk selalu mengasihi Allah dan sesama manusia (Mat. 22:37-40), serta menjadi agen pembawa damai dan berkat bagi orang lain.<sup>37</sup>

## KESIMPULAN

Secara sederhana, pasal ini mengajarkan beberapa hal yang penting. Pertama, murka Tuhan hanyalah sesaat, tetapi kasih-Nya yang besar tidak akan pernah berakhir (Rat. 3:22, 23). Ini berarti bahwa meskipun orang Kristen mungkin mengalami kesulitan atau hukuman, Allah tidak meninggalkan akan sepenuhnya; Allah masih memiliki rencana dan belas kasih-Nya terus-menerus mengalir. Kedua, Ratapan 3:25 menunjukkan bahwa pengharapan bukan hanya bersifat pasif, tetapi melibatkan tindakan nyata seperti menanti dan mencari Allah. Ketiga, Allah itu baik dan pemurah terhadap mereka yang merendahkan diri dan menyesali dosa-dosa mereka (Rat. 3:24-27). Ini mengajarkan bahwa ketika orang Kristen sadar akan kesalahannya dan bersedia untuk merubah sikap, Allah memberikan kemurahan dan kebaikan-Nya. Allah memperlihatkan belas kasih-Nya kepada yang rendah hati dan penyesalan. Keempat, Allah ingin

---

<sup>36</sup> David Guzik, "Study Guide for Lamentations 3," diakses 10 November 2023, [https://www.blueletterbible.org/comm/guzik\\_david/study-guide/lamentations](https://www.blueletterbible.org/comm/guzik_david/study-guide/lamentations).

<sup>37</sup> Robi Prianto, "Pendidikan Perdamaian dalam Konteks Indonesia," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 2 (27 April 2021): 233–35, <https://doi.org/10.51828/td.v5i2.108>.

menunjukkan belas kasih-Nya kepada orang-orang yang menderita, terutama ketika maksud-Nya untuk menghukum bangsa Israel itu sudah terpenuhi. Ini berarti bahwa Allah tidak hanya fokus pada hukuman, tetapi juga ingin menawarkan kasih-Nya kepada mereka yang mengalami kesulitan (Rat. 3:28-33).

Sebagai orang Kristen, kunci untuk tetap memiliki pengharapan dalam penderitaan adalah pemahaman yang akurat tentang Allah dan taat kepada-Nya. Dalam ketaatan, seseorang menemukan makna sejati dari kesetiaan kepada Allah, sebuah perjalanan yang penuh arti dan pengaruh positif dalam kehidupan. Meskipun segala sesuatu berasal dari kehendak Allah yang diungkapkan melalui wahyu-Nya, orang Kristen juga mendapatkan dukungan dari Roh Kudus. Kesetiaan Allah menjadi dasar dari segala harapan akan berkat yang akan datang. Kesetiaan-Nya melampaui segala proses pemahaman dan menjadi nutrisi yang menyehatkan jiwa. Setiap orang Kristen yang mengalami cobaan, kekhawatiran, ketakutan, atau kepahitan, akan mendapatkan harapan yang baru dan sukacita ketika mereka menyadari bahwa Bapa di surga adalah Allah yang setia.<sup>38</sup>

Allah itu baik, dan kebaikan-Nya mendorong-Nya untuk bersikap murah hati, ramah tamah, dan berlaku baik terhadap manusia. Allah memiliki hati yang lembut, penuh simpati, dan terbuka serta ramah terhadap semua manusia. Kebaikan-Nya juga mendorong-Nya untuk memberikan berkat kepada setiap hati yang dilimpahkan. Allah menciptakan manusia karena hati-Nya yang baik, dan Ia menebus manusia juga dengan alasan yang sama. Pandangan manusia akan berubah secara menyeluruh jika mereka menyadari bahwa mereka tinggal di bawah langit yang diciptakan oleh Allah dengan keagungan dan kekuasaan yang besar, tetapi Allah masih ingin bersahabat dengan manusia. Kebaikan Allah tidak pernah berakhir, dan melalui Yesus, orang Kristen dapat melihat dengan jelas sikap Allah yang penuh kasih terhadap manusia (Yoh. 14:9).<sup>39</sup> Kebesaran Allah memunculkan perasaan kagum dan rasa takjub di dalam hati orang umat-Nya. Sementara itu, kebaikan Allah menjadi motivasi bagi orang Kristen untuk menghormati dan takut kepada-Nya dengan penuh penghargaan.

<sup>38</sup> A. W. Tozer, *Mengenal Yang Mahakudus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 109.

<sup>39</sup> A. W. Tozer, 115.



Pengampunan dari Allah mendekatkan orang Kristen dengan belas kasihan-Nya. Balas kasihan-Nya adalah kebaikan-Nya yang termanifestasi saat mengalami penderitaan dan membuat kesalahan. Selain itu, kasih karunia adalah anugerah baik dari Allah yang cenderung memberikan kebaikan kepada orang-orang yang sebenarnya tidak pantas menerimanya. Dalam Allah, belas kasihan dan kasih karunia bersatu menjadi satu (Ef 1:5-7; Yoh 1:17).<sup>40</sup> Pengampunan membawa konsekuensi positif yang besar bagi orang berdosa di hadapan Allah. Dengan diterimanya pengampunan, mereka dinyatakan layak untuk menjadi ahli waris dalam Kerajaan Allah, mendapatkan hak waris sebagai anggota keluarga-Nya. Selain itu, pengampunan juga membawa dampak bahwa mereka dapat menjadi warga yang sah dan diakui di dalam Kerajaan Allah, mengalami kedekatan dengan-Nya dan menikmati keberkahan yang dikaruniakan kepada mereka sebagai bagian dari keluarga-Nya yang diberkati.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. W. Tozer. *Mengenal Yang Mahakudus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Blue Letter Bible. "Lexicon :: Strong's H6040 - 'ōnî," t.t. <https://www.blueletterbible.org/lexicon/h6040/kjv/wlc/0-1/>.
- Budhi, Samgar Setia, Farel Yosua Sualang, dan Triyono Surahmiyoto. "PENGHARAPAN DI TENGAH PENGHUKUMAN: SEBUAH TEOLOGI KITAB RATAPAN." *Jurnal Misioner* 1, no. 2 (24 November 2021): 181–205. <https://doi.org/10.51770/jm.v1i2.29>.
- David B. Biebel. *Kebaikan Allah vs Penderitaan: Suatu kajian Praktis Tentang Kebaikan Allah dalam Penderitaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2008.
- David Guzik. "Study Guide for Lamentations 3." Diakses 10 November 2023. [https://www.blueletterbible.org/comm/guzik\\_david/study-guide/lamentations](https://www.blueletterbible.org/comm/guzik_david/study-guide/lamentations).
- Denis Green. *Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Ebenhaizer I. Nuban Timo. *Allah Menahan Diri, tetapi Pantang Berdian Diri*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

---

<sup>40</sup> A. W. Tozer, 126.

- Elizabeth Boase. "Constructing Meaning in the Face of Suffering: Theodicy in Lamentations." *Vetus Testamentum* 58, no. 4/5 (2008): 449–68.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis: Sebuah Buku Pegangan Bagi Mahasiswa dan Pelayanan Gereja*. Edisi Ketiga. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- G. C van Niftrik dan B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Handbook to the bible: Pedoman Lengkap & Pendalaman Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Henk ten Napel. *Kamus Teologi Inggris – Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hillers, Delbert R., ed. *Lamentations: a new translation with introduction and commentary*. 2nd rev. ed. The Anchor Bible, v. 7A. New York: Doubleday, 1992.
- Jeane Ch. Obadja. *Survei Ringkasan Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Joseph Onuche dan Jonathan Aminu. "The Problem of Evil and Theodicy." *BTSK Insight*, no. 13 (2016).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), t.t. <https://kbbi.web.id/derita>.
- Laato, Antti, dan Johannes C. de Moor. *Theodicy in the World of the Bible*. Leiden: Brill, 2003.
- "Lamentations 3, King James Version (KJV)." Diakses 10 November 2023. <https://www.blueletterbible.org/kjv/lam/3/1>.
- Leland Ryken. *Kamus Gambaran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2011.
- "Lexicon Strong's H1875 – dāraš." Diakses 10 November 2023. <https://www.blueletterbible.org/lexicon/h1875/>.
- "Lexicon Strong's H6031 - 'ānâ." Diakses 10 November 2023. <https://www.blueletterbible.org/lexicon/h6031/>.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Mark Vroegop. *Awan Gelap Belas Kasihan Melimpah: Menemukan Keunggulan dari Ratapan*. Jakarta: Omid Publishing House, 2021.

- Matthew Henry. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yeremia 25-52, Ratapan*. Surabaya: Momentum, 2017.
- . “TEXT COMMENTARIES.” Blue Letter Bible, t.t. <https://www.blueletterbible.org/commentaries/mhc/>.
- Pola Hidup Kristen Penerapan Praktis*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Prianto, Robi. “Pendidikan Perdamaian dalam Konteks Indonesia.” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 2 (27 April 2021): 219–49. <https://doi.org/10.51828/td.v5i2.108>.
- Prianto, Robi, Hesron Yuswanto, dan Yohanes Hasiholan Tampubolon. “‘Takut akan Tuhan’ sebagai dasar pertumbuhan spiritualitas remaja Kristen.” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (28 Desember 2022): 49–66. <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.242>.
- Robert Jamieson, A.R. Fausset, dan David Brown. “Introduction to Lamentations.” Blue Letter Bible, t.t. <https://www.blueletterbible.org/commentaries/jfb/>.
- Robert M. Paterson. *Kitab Ratapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- W. R. F. Browning. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.